

### **Intisari**

Studi ini menggunakan data *crosssection* IFLS *wave 5* yang memungkinkan untuk memberikan informasi detail mengenai alokasi pengeluaran pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan metode regresi OLS dengan sample 1.231 untuk wilayah etnis heterogen dan 787 untuk wilayah etnis homogen. Temuan penelitian diantaranya: 1) Pemanfaatan kenaikan pendapatan jangka pendek wilayah etnis heterogen, telah menjadi sumber pendanaan utama pendidikan anak maupun anggota rumah tangga, sebaliknya kenaikan pendapatan jangka pendek wilayah etnis homogen, telah menjadi sumber pendanaan utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar maupun biasa sosial sesama etnis. 2) Tingkat kepemilikan asset yang cukup tinggi cenderung digunakan untuk investasi diluar pendidikan. 3) Perbedaan pengambilan keputusan wilayah etnis heterogen dan homogen adalah alokasi pendapatan rumah tangga bekerja dan prioritas investasi rumah tangga dalam pendidikan.

Kata kunci : pendapatan, etnis, heterogen, homogen, keberagaman etnis, IFLS, biaya pendidikan, pengeluaran pendidikan, capaian anak.

### *Abstract*

This study uses IFLS wave 5 cross-section data which makes it possible to provide detailed information regarding the allocation of children's education expenditure. This study uses the OLS regression method with a sample of 1,231 for heterogeneous ethnic areas and 787 for homogeneous ethnic areas. Research findings include: 1) Utilizing short-term income increases in ethnically heterogeneous areas has become the main source of funding for the education of children and household members, whereas short-term income increases in ethnic homogeneous areas have become the main source of funding for meeting the basic and ordinary social needs of fellow ethnic groups. 2) A fairly high level of asset ownership tends to be used for investments outside of education. 3) The difference in decision making in heterogeneous and homogeneous ethnic areas is the allocation of working household income and the priority of household investment in education.

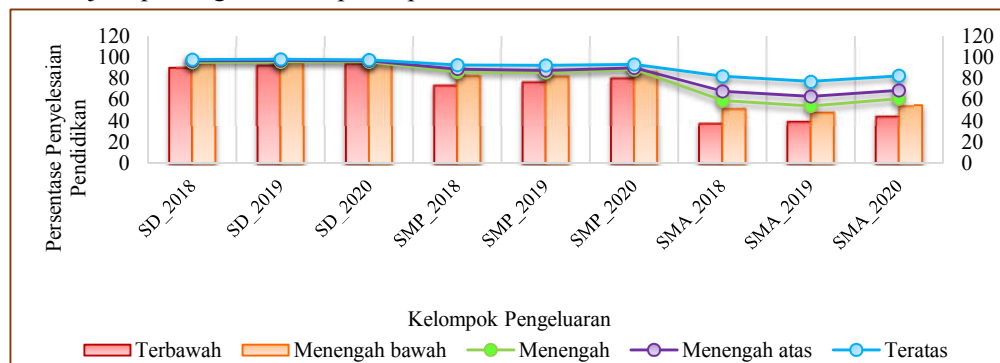
*Keywords: income, ethnicity, heterogeneous, homogeneous, ethnic diversity, IFLS, educational expenses, educational expenses, children's abilities.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Isu kesenjangan sosial di negara Indonesia telah meluas ke arah sektor pendidikan. Pada tahun 2018-2019, Indonesia merupakan negara yang memiliki mayoritas tingkat capaian pendidikan penduduk adalah Sekolah Dasar (SD). Perbedaan capaian pendidikan antara kelompok pengeluaran perkapita menengah atas dan menengah ke bawah memiliki hubungan dengan tingkat penyelesaian pendidikan. Gambar 1.1 memperlihatkan proporsi capaian pendidikan yang berbeda di setiap jenjang pendidikan SD, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data empiris, 80 persen rata-rata kelompok pengeluaran perkapita kelas menengah ke atas cenderung melanjutkan ke pendidikan SMA, sedangkan kelompok pengeluaran perkapita kelas menengah kebawah cenderung menyelesaikan jenjang pendidikan SMP maupun SD. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan ekonomi masyarakat menjadi penting dalam capaian pendidikan.



Sumber: Olah data (Badan Pusat Statistik, 2021)

**Gambar 1. 1 Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Kelompok Pengeluaran Perkapita**

Perbedaan kelompok rumah tangga berpenghasilan menengah atas dan menengah ke bawah menjadi gap dalam capaian pendidikan. Menurut Juswanto, (2009); Mas Jas, Gek Sintha and Widodo (2012), perbedaan investasi publik dalam sasaran capaian pendidikan rumah tangga kurang beruntung mengarah pada pemerataan pendidikan sekolah dasar. Sedangkan penerimaan bantuan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mayoritas dimanfaatkan oleh rumah tangga berpenghasilan menengah atas. Kemampuan ekonomi rumah tangga kelas atas lebih memiliki akses yang lebih mudah dalam memenuhi ketentuan perguruan tinggi. Menurut Rifa'i, Irwandi and Mendy (2019), kemampuan sosial ekonomi keluarga sangat mendukung individu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pendapatan rumah tangga memiliki peran penting dalam pembiayaan pendidikan ke luar negeri (Holdings, 2017; Saker & Hawkins, 2017). Faktor pendapatan menjadi modal awal orang tua dalam meningkatkan kesejahteraan dan capaian anak (BPS, 2019; Jackson & Schneider, 2021; Yulianti, Denessen, & Droop, 2019).

Di sisi lain, intervensi kelompok etnis dalam peran pola pengasuhan anak memiliki pengaruh yang signifikan. Suku/etnis orang tua yang berbeda menunjukkan perbedaan perilaku atau kebiasaan yang akhirnya dapat mempengaruhi pola pengasuhan dalam aktivitas dan pembelajaran bahasa pada anak (Brooks-gunn & Markman, 2005; Mavridis, 2015). Faktor ini menarik beberapa peneliti untuk mengurai perilaku orang tua dalam mengalokasikan pengeluaran pendidikan anak. Perdebatan status sosial ekonomi sangat berhubungan erat dalam alokasi pengeluaran, sedangkan faktor suku/etnis

membuktikan sifat hubungan yang unik dalam pengasuhan anak yang dikendalikan status sosial ekonomi keluarga. Faktor perbedaan suku/ras yang dilakukan peneliti barat, menunjukkan peran penting dalam pola pengasuhan anak antara keluarga berkulit hitam dan keluarga berkulit putih. Hubungan suku/ras ini signifikan terhadap alokasi pengeluaran pendidikan anak dan bersifat mengintervensi sifat hubungan pengasuhan anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah atas (Henry, Votruba-Drzal, & Miller, 2019; Yulianti et al., 2019). Sebaliknya, Reardon (2011) menyebutkan bahwa gap ras/suku relatif tidak terlalu penting dibandingkan kesenjangan sosial ekonomi antara keluarga berpendapatan tinggi (kaya) dan keluarga berpendapatan rendah (miskin). Studi lainnya meneliti dengan menggunakan sampel dari keluarga Asia dan hasilnya membuktikan bahwa suku/etnis yang dimiliki orang tua secara psikologis membedakan pola pengasuhan anak dan kemampuan kognitif anak melalui kebiasaan pemanfaatan waktu untuk belajar (Nguyen et al., 2020).

Kelompok etnis menjadi variable unik untuk diuraikan kembali. Kajian etnis yang melekat pada individu memberikan pengaruh terhadap pola pengeluaran pendidikan. Kelompok etnis telah banyak bermigrasi dalam suatu wilayah dan beradaptasi dalam keberagaman suku bangsa. Hal ini menunjukkan adanya asimilasi dan akulturasi kebudayaan dalam wilayah. Beberapa etnis yang berbeda ini memberikan kesempatan kekuasaan pada salah satu kelompok mayoritas etnis dan mempercepat perkembangan keberagaman etnis di provinsi dan kabupaten. Pengukuran mengenai identitas suku/ras/etnis pada individu menjadi kurang relevan dalam penelitian sosial (Marquardt & Herrera, 2015).

Beberapa studi telah mengembangkan variabel tentang identitas suku menjadi keberagaman etnis dalam suatu kelompok. Efek keberagaman kelompok cenderung memberikan perilaku yang relevan dalam perkembangan wilayah. Sementara itu, keragaman telah lama dikaitkan dengan hasil sosial yang merugikan seperti perbedaan pendapatan, pertikaian antar suku dan sebagainya. Penyatuan kelompok yang berbeda diketahui lebih sedikit dan mendorong penyatuan melalui penguatan nasionalisme dalam pembangunan bangsa. Banyak pemerintah memperkenalkan kebijakan untuk membangun rasa identitas nasional bersama dan untuk mendorong integrasi (Bazzi, Gaduh, Rothenberg, & Wong, 2017). Kemampuan keberagaman dalam masing-masing individu memberikan informasi asimetrik dan perbedaan produktivitas antar individu/kelompok, sehingga keberagaman etnis merupakan faktor pembeda dalam pola perilaku dan sikap antar kelompok/individu (Kang, Liang, Bai, & Feng, 2020; Maryono, 2009; Nguyen et al., 2020).

Keberagaman etnis di berbagai pulau telah mempengaruhi preferensi sosial. Kajian studi etnis di Indonesia memiliki peran dalam kontribusi sosial, ekonomi dan politik. Penelitian lintas makro menyebutkan bahwa keragaman etnis komunitas menjadi salah satu penyebab perluasan ketimpangan pengeluaran penduduk (Arifin, Ananta, Wilujeng Wahyu Utami, Budi Handayani, & Pramono, 2015; Martin, 2020). Penelitian lebih khusus juga telah dikaji oleh Athoillah, Wiguna, & Kornitasari (2022), Fernandez & Kambhampati (2017) yang menunjukkan peranan etnis dalam preferensi unit rumah tangga. Efek etnis mempengaruhi cara hidup masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan

ekonomi. Keterlibatan prefensi etnis dalam pengambilan keputusan alokasi sumber daya memungkinkan peluang investasi pendidikan rumah tangga. Kekuatan pengambilan keputusan melibatkan karakter etnis dan kemampuan kepemimpinan rumah tangga. Karakter etnis membentuk sistem kekuatan dalam pengambilan keputusan pemanfaatan sumber daya rumah tangga. Fakta ini dibuktikan oleh ibu yang dominan dalam suku minangkabau maupun ayah dari suku batak. Pengambilan keputusan kedua suku yang paling dominan dan pengambilan keputusan sepihak, hanya akan menunda alokasi pembiayaan pendidikan rumah tangga. Kerjasama antar suami dan istri dalam penyesuaian karakter antar etnis memungkinkan akan lebih mempermudah pengambilan keputusan alokasi sumber daya bersama untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga.

Kekuatan etnis homogen menunjukkan kekuasaan yang lebih dominan dalam memutuskan alokasi sumber daya rumah tangga. Keputusan etnis ini tidak terlepas oleh kemampuan sosial ekonomi rumah tangga. Etnis dominan pada daerah etnis yang homogen akan lebih mempermudah pencapaian kesepakatan satu suara. Karakter etnis dominan ini dapat menguntungkan dalam kemudahan pemahaman dan keselarasan berkomunikasi untuk memutuskan prioritas alokasi sumber daya berdasarkan nilai norma etnis. Anak kandung pada mayoritas ayah suku jawa cenderung memiliki loyalitas yang lebih besar untuk menyekolahkan anak laki-lakinya. Nilai norma adat jawa menganggap bahwa anak laki-laki dipandang akan dapat memimpin dan meningkatkan kehormatan keluarga (Wirawan & Ratnaningsih, 2011). Artinya, karakter etnis dominan dalam daerah etnis homogen lebih cenderung mendapat pencapaian kesepakatan dan nilai norma adat.

Kajian lebih luas keberagaman etnis ditelaah dalam suatu kelompok musyawarah parlemen. Pengambilan keputusan dalam keragaman etnis menunjukkan perbedaan antara kelompok elit dan bukan elit. Keputusan pada keragaman preferensi cenderung diperoleh dari kelompok elit. Kemampuan ekonomi yang cukup baik dalam preferensi keragaman tinggi dapat mempersingkat perdebatan dalam pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan kelompok yang memiliki kekuasaan dan kekayaan yang cukup lebih berani untuk memfasilitasi pengambilan keputusannya (Bandiera & Levy, 2011). Perbedaan keragaman memerlukan penyesuaian pemahaman dan komunikasi. Keragaman suatu wilayah membentuk juga proses adaptasi dan penyatuan keragaman antar generasi, dan akhirnya memberikan bentuk identitas bersama dengan kesepakatan secara umum (Bazzi et al., 2017).

Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut terkait keragaman etnis dan pendapatan rumah tangga. Kemampuan ekonomi menjadi faktor pertama dalam alokasi pembiayaan pendidikan rumah tangga. Efek keragaman etnis telah dikaji dalam komunitas masyarakat. Studi sebelumnya menyarankan bahwa efek ras/etnis menjadi pengendalian efek pendapatan dalam pembiayaan pendidikan. Perbedaan etnis dikelompokkan sesuai dengan nilai norma masing-masing budaya kelompok etnis. Dinamika transmigrasi yang semakin tinggi akan meningkatkan keragaman etnis wilayah. Perpindahan antar daerah akan mengurangi norma-norma adat dan membentuk mobilitas penyesuaian kerjasama antar kelompok etnis (Auwalin, 2020). Perlu kajian lebih khusus untuk melihat daerah keragaman pengambilan keputusan alokasi pendidikan.



## 1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak telah dilakukan di Indonesia oleh (Yulianti et al., 2019). Penelitian terdahulu lebih mendekatkan keterlibatan orang tua dalam memotivasi capaian anak dengan penggunaan model *Hoover-Dempsey dan Sandler*. Kesenjangan latar belakang keluarga dalam pendidikan dan pendapatan rumah tangga telah jelas menentukan pola pengasuhan anak yang pada akhirnya meningkatkan capaian pendidikan. Studi lain mengurai perbedaan ras/suku sebagai factor penentu individu dalam membedakan pengeluaran pendidikan. Penelitian latar belakang ekonomi menjadi jelas sebagai factor penentu pengeluaran pendidikan anak, namun identifikasi karakteristik dari literatur barat harus ditelaah kembali.

Kekayaan budaya yang dimiliki negara Indonesia berbeda dengan karakteristik ras/suku barat. Keberagaman suku di beberapa wilayah dan perubahan pola perilaku individu dalam pengeluaran menjadi keunikan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu berupaya melihat berbagai sudut pandang keterlibatan orang tua pada anak khususnya secara materil. Penelitian dahulu menjadi fokus terhadap kesejahteraan anak dan karakteristik keluarga secara materil seperti yang dilakukan oleh Steelman & Powell (1991), Huston (1995), Chung & Choe (2001) Hao & Yeung (2015). Perkembangan penelitian keberagaman etnis dalam melibatkan pola pengasuhan orang tua perlu diidentifikasi dan disesuaikan dengan perkembangan asimilasi diberbagai wilayah.

### 1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini melihat hubungan antara keterlibatan orang tua secara ekonomi dengan pengeluaran pendidikan anak. Fenomena kesenjangan sosial ekonomi memungkinkan perbedaan dalam pemanfaatan sumber daya keuangan dalam kelompok maupun individu. Identifikasi variabel pendapatan orang tua berperan penting dalam merencanakan pembiayaan pendidikan anak. Sedangkan, isu asimilasi budaya pada kelompok etnis akan memungkinkan memberikan pengaruh yang luas terkait perkembangan dan capaian anak.

Berdasarkan kesenjangan pendapatan dan perbedaan etnis saling berkaitan. Hubungan ini membuat perspektif dan pola pikir masing-masing individu berbeda dalam capaian pendidikan (Hao & Yeung, 2015; Jackson & Schneider, 2021; X. Li, Yang, Wang, & Jia, 2020; Reardon, 2011; Yulianti et al., 2019). Persebaran suku/etnis individu telah meluas di berbagai wilayah, sehingga keberagaman etnis membuat efek perilaku individu yang ambigu dan tidak jelas. Akulturasi budaya menjadikan keberagaman memiliki sikap toleransi dan keterbukaan antar individu.

Studi lain juga mendukung bahwa faktor suku/etnis yang melekat pada individu memiliki efek yang kurang jelas dalam penelitian sosial (Chandra, 2006). Perkembangan keberagaman etnis dalam suatu wilayah telah memberikan informasi yang baru dan menarik terkait pola pengeluaran pendidikan anak. Keberagaman etnis akan lebih menjelaskan hubungan antara proses alokasi pengeluaran pendidikan anak. Perpindahan dan pergerakan masyarakat yang tinggal dalam keberagaman etnis menyebabkan perubahan pola pikir dalam pengambilan keputusan. Keberagaman etnis saat ini dilihat sebagai pengganti